

Pendidikan Humanisme dalam Sekolah Ramah Anak Perspektif Al-Qur'an

Dariyanto Dariyanto

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
dariyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Abbas Sofwan Matla'il Fajar

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
abbassofwanmf@uit-lirboyo.ac.id

Abstract

This study aims to affirm how the Qurán explains humanist education in Child-Friendly Schools (CFS). Humanistic education seeks to create education that humanizes students by building harmonious communication. The Child-Friendly Schools program was initiated by UNICEF and responded to by the state Ministry of Women's Empowerment and Child Empowerment with policy No. 8 of 2014. The cases of violence and bullying of students in schools are a social problem that still occurs. The tahlili interpretation method is used to interpret the values of humanist education in CFS. This study uses the library research method with qualitative descriptive analysis techniques. As a result, the Qur'an affirms the importance of realizing the essence of feeling safe and comfortable in the educational environment by emphasizing getting to know each other to live in peace, harmony, and tolerance. These attitudes support the learning and teaching process and can encourage students to have noble character. Thus, getting to know each other, taáruf between school members, especially between students, is an important principle to create a sense of security and comfort in the school environment.

Keywords: Al-Quran Perspective, Child-friendly Schools, Humanistic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan pendidikan humanis dalam Sekolah Ramah Anak (SRA). Pendidikan humanis berupaya menciptakan pendidikan yang memanusiakan peserta didik dengan membangun komunikasi yang harmonis. Program Sekolah Ramah Anak digagas oleh UNICEF dan direspon oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Pemberdayaan Anak dengan kebijakan No. 8 Tahun 2014. Kasus kekerasan dan perundungan peserta didik di sekolah merupakan permasalahan sosial yang masih terjadi. Metode tafsir tahlili digunakan untuk memaknai nilai-nilai pendidikan humanis dalam SRA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasilnya, Al-Qur'an menegaskan pentingnya mewujudkan hakikat rasa aman dan nyaman dalam lingkungan pendidikan dengan menekankan untuk saling mengenal agar hidup rukun, damai, dan toleran. Sikap tersebut menunjang proses belajar mengajar dan dapat mendorong peserta didik untuk memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, saling mengenal, taaruf antar warga sekolah, khususnya antar siswa, merupakan asas penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Humanisme, Perspektif Al-Qurán, Sekolah Ramah Anak.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, memiliki akhlak yang mulia serta mempunyai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Hal ini senada dengan Yudi Latief yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan titik awal dan secercah harapan. Untuk menghilangkan kegelapan, keterbelakangan dan keterpurukan generasi bangsa, pendidikan adalah solusinya.² Dari pengertian pendidikan tersebut secara eksplisit mengarah bagaimana upaya memanusiakan manusia dengan pendidikan.

Pendidikan humanis merupakan upaya untuk memanusiakan peserta didik.³ Pendidikan ini mementingkan komunikasi sebagai afiliasi antar peserta didik pada proses pembelajaran. Pendidikan secara umum merupakan usaha untuk mengefektifkan dan mengoptimalkan potensi diri melalui pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan pada nilai yang tertanam dalam diri manusia.⁴ Sedangkan pendidikan dalam makna sempit yaitu pembelajaran di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki kemampuan, kelebihan dan keterampilan dalam bidang intelektual dan mental sebagai individu atau makhluk sosial.⁵

Ahmad Tafsir juga mendefinisikan pendidikan sebagai ikhtiar dalam membantu manusia menjadi lebih manusiawi. Redaksi kalimat tersebut menurutnya terdiri dari “membantu” dan “manusia” yang bermakna manusia memerlukan bantuan agar menjadi manusia. Manusia harus difasilitasi untuk mampu mengaktualisasikan sifat kemanusiaannya.⁶ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan wahana mengantarkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik, menyebarluaskan kebaikan, dan mengoptimalkan nilai-nilai yang ada pada diri manusia. Dari sinilah konsepsi humanisme memiliki peranan penting dalam menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia.

Konsepsi humanisme dikembangkan menjadi pendidikan humanisme. Hal tersebut bila ditelusuri merupakan jawaban atas fenomena pendidikan globalisasi. Tipologi pendidikan jenis ini merupakan salah satu dari perwujudan pendidikan yang memanusiakan manusia. Namun, bila mengacu sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003, fakta di lapangan menunjukkan berbeda. Belum terimplementasikannya esensi nilai-nilai pendidikan dengan baik serta munculnya beragam kasus kekerasan dan perundungan yang masih sering terjadi di lembaga pendidikan sekolah menunjukkan adanya pengeseran makna pendidikan yang seharusnya memproses dan menghasilkan peserta didik yang terdidik yang berkarakter baik.

Pengaduan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2021 sejumlah 2.982 kasus. Kasus yang paling banyak terjadi dari jumlah tersebut adalah kasus kekerasan fisik dan psikis sebanyak 1.138 kasus dengan kriteria sebanyak 574 kasus

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

² Yudi Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, Dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*, 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia, 2020).

³ Zulfan Taufiq, *Dialektika Islam Dan Humanisme: Pembacaan Ali Shariati* (Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015).

⁴ Chirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Nasional, Neo Liberalis, Marxis Sosialis, Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

penganiayaan; 515 kasus kekerasan psikis; 35 kasus pembunuhan; dan 14 kasus anak korban. Adapun umumnya para pelaku kekerasan fisik dan psikis terhadap korban adalah orang yang dikenal oleh korban seperti orang tua, guru, teman, atau tetangga dekat.⁷

Berdasarkan data dari KPAI sepanjang tahun 2022 terdapat 4.683 aduan yang meliputi aduan terkait perlindungan khusus anak sebanyak 2.113 aduan; aduan terkait lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 1.960 aduan; aduan terkait sektor pendidikan dan budaya sebanyak 429 aduan; aduan terkait sektor kesehatan dan kesejahteraan sebanyak 120 aduan; dan aduan terkait pelanggaran hak kebebasan anak sebanyak 41 aduan.⁸ KPAI mendapatkan sebanyak 2.355 kasus perundungan anak sampai Agustus 2023. Rinciannya adalah sebagai berikut: 87 kasus anak sebagai korban *bullying*/perundungan; 27 kasus anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan; 24 kasus anak korban kebijakan pendidikan; 236 kasus anak korban kekerasan fisik atau psikis; dan 487 kasus anak korban kekerasan seksual.

Berdasarkan pada kasus yang terjadi tersebut di atas, maka beragam perilaku negatif, dan perundungan masih terjadi terhadap peserta didik. Peristiwa tersebut terjadi di lembaga pendidikan, sekolah, bahkan di pesantren.⁹ Pelanggaran terhadap anak dengan ragam modelnya menunjukkan bahwa sekolah masih belum aman dan nyaman untuk anak dalam haknya memperoleh pendidikan. Sekolah harus cepat berbenah dan mengevaluasi berbagai hal untuk menciptakan sekolah yang ramah dan peduli anak dengan memberikan hak-haknya. Adapun contoh sekolah yang tidak ramah anak di Indonesia seringkali ditandai dengan adanya tindakan kekerasan, diskriminasi, minimnya fasilitas yang mendukung perkembangan fisik dan emosional anak, atau tidak tersedianya lingkungan yang aman dan sehat. Sekolah yang tidak ramah anak mungkin juga tidak memberikan dukungan yang memadai terhadap hak-hak anak, seperti hak untuk berpendapat, mendapatkan perlindungan dari kekerasan, dan hak atas pendidikan yang inklusif.¹⁰

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir sebagai respons dari berbagai fenomena negatif yang terjadi di sekolah yang kemudian pemerintah Indonesia dengan kebijakannya menjadikan SRA sebagai program pendidikan nasional.¹¹ SRA sebagai konsep pendidikan berupaya mewujudkan sekolah berbudaya positif yang dapat menjamin hak dan perlindungan anak dari berbagai macam tindak kekerasan, diskriminasi, dan berbagai perlakuan buruk lainnya.¹² Tulisan Fauziati menguraikan bahwa SRA memfasilitasi dan mengembangkan hak dasar anak dan prestasinya. Sekolah dianggap ramah terhadap anak ketika sekolah menyediakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, lingkungan yang protektif bagi anak dan penghormatan hak-hak anak diterapkan.¹³

⁷ Vika Azkia Dihni, "Kasus Pengaduan Perlindungan Khusus Anak Menurut Jenis (2021)," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadi-korban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>. Diakses pada 17 November 2024.

⁸ Willy Medi Christian Nababan, "KPAI: Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak" dalam <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/01/20/kpai-indonesia-darurat-kekerasan-pada-anak>. Diakses pada 17 November 2024.

⁹ Reza Ahmad Zahid, "Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (September 16, 2024): 281–92, <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>; Are Efendi et al., "Peningkatan Perilaku Sosial Santri Melalui Peran Wali Asuh Di Pesantren," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2023): 199–208, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.40>.

¹⁰ Irwan Abdulloh, *Irwan Abdallah, Sekolah Dan Kekerasan Di Indonesia: Studi Kekerasan Di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019).

¹¹ Permen PP dan PA No.08 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

¹² UNICEF, *Status of World Children in Number*, 2014.

¹³ E. Fauziati, "Child Friendly School: Principles and Practices," *The First International Conference on Child-Friendly Education*, 2016, 95–101.

Peneliti pada tema ini memaparkan esensi SRA dari aspek lingkungan sekolah, namun belum mengulas nilai humanis secara detail esensi pendidikan humanisme sebagai bagian penting dalam konsepsi SRA. Studi tentang esensi SRA yang ditulis oleh Slam menyimpulkan bahwa model SRA mengadopsi pemikiran sistem among Ki Hajar Dewantara. Menurutnya bahwa model SRA ini mengusung spirit sekolah tanpa kekerasan dan mengembalikan hak-hak dasar anak. Anak harus menjadi pribadi yang merdeka. Sistem pendidikan seperti ini berupaya mewujudkan suasana sekolah yang kondusif, aman dan damai. Dengan kondisi ini akan sangat efektif untuk mencegah dan meminimalkan aksi kekerasan terhadap peserta didik. Namun pada penelitian ini belum dideskripsikan bagaimana guru berperan dalam menunaikan tugasnya mencegah terjadinya kekerasan.¹⁴

Terkait dengan beberapa permasalahan di atas, fenomena-fenomena tersebut menarik untuk menjadi sebuah studi. Studi tentang pendidikan humanisme dan SRA telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun secara khusus bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap pendidikan humanisme dalam SRA belum banyak yang melakuan kajian. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk lebih intens dalam studi tentang Pendidikan Humanisme dalam SRA Perspektif Al-Qur'an.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yakni menunjukkan bahwa semua data yang tertuang berasal dari sumber-sumber yang tertulis. Melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis seperti naskah, tulisan, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan permasalahan.¹⁵ Berpijak pada objek penelitian yaitu teks, pilihan teknik analisis data adalah analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pola kerja analisis ini adalah menganalisis secara mendalam dan kritis terhadap makna sebuah teks. Analisis ini merupakan sebuah pencarian makna baik yang eksplisit maupun implisit yang terkandung dalam sebuah teks.¹⁶

Esensi nilai-nilai pendidikan humanisme dan konsepsi Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif Al-Qur'an menjadi objek utama studi dan penelitian. Metode penafsiran *tablili*¹⁷ digunakan untuk interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kerangka berpikir. Hal ini sangat memungkinkan untuk mengkaji lebih detail dalam menemukan nilai-nilai pendidikan humanisme dan konsepsi SRA dan implikasinya. Interpretasi ayat Al-Qur'an diperlukan untuk mengafirmasi dan memberikan dasar-dasar teologisnya.

Hasil dan Pembahasan

Humanisme dan Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam aspek kehidupan manusia, karena pada hakikatnya perihal pendidikan membicarakan tentang diri sendiri manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan. Hubungan manusia dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena perkembangan manusia tergantung dari pendidikan yang diterimanya.

¹⁴ Zaenul Slam, "Education Nonviolence Through Child Friendly School," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 3, no. 2 (2016): 186–204, <https://doi.org/10.15408/tjems.v3i2.4983>.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kritis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989). 10.

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arab Penggunaan Model Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

¹⁷ Metode *tablili* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya

Pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam memelihara kelangsungan hidup sebagai makhluk individu maupun sosial.¹⁸

Manusia dan pendidikan seperti dua sisi mata uang yang sulit untuk dipisahkan. Manusia dipastikan membutuhkan pendidikan, hal tersebut dikarenakan fungsi utama dari pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia supaya menjadi lebih baik sesuai dengan cita-cita manusia. Manusia sepanjang hidupnya melaksanakan pendidikan, dalam arti manusia dan pendidikan hanya dipisahkan secara teoretis dan analisis. Maka, secara substansial manusia dan pendidikan tidak bisa dipisahkan.

Sedangkan, humanisme dimaknai dengan rangkaian dalam pendidikan yang termasuk kelompok modern dengan akar kata dari *human* yang berarti manusia, ditambah *isme* yaitu pemahaman dan aliran pemikiran. Humanisme berarti aliran pendidikan yang menekankan kepada penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam seluruh proses pendidikannya.¹⁹ Karena seluruh elemen: guru, peserta didik, wali murid, kepala sekolah semua adalah manusia. Dan manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Oleh karena itu, perlu adanya nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme. Pendidikan harus humanis memberikan dan menghargai kemanusiaan. Sebaliknya pendidikan yang anti kemanusiaan berarti ada pelecehan terhadap hak-hak manusia, pelanggaran HAM dan juga kekerasan dalam pendidikan.

Pendidikan Humanisme dan Implikasinya dalam Pendidikan di Sekolah Ramah Anak

Filsafat pendidikan humanisme berpijak pada konsep humanisme yang munculnya di Eropa pada Abad Pertengahan sebagai aliran filsafat yang mengkritisi lembaga-lembaga agama yang sangat doktriner dan otoriter. Otoritas pemuka agama saat itu sangat absolut sehingga menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Masa itu disebut dengan masa kegelapan yang menggambarkan kondisi kematian daya pikir manusia yang cenderung teologis namun batas-batas pemisah antara spiritualitas agama dan duniawi terjadi begitu nyata. Lembaga agama atas dasar spiritualitasnya sering kali menjadi penghalang para ilmuwan dalam berbagai penelitian ilmiahnya. Para ilmuwan menjadi musuh para agamawan, karena alasan teori-teori yang ditemukan berseberangan dengan dogma agama, kemudian teori-teori tersebut dianggap sesat dan menyesatkan umat beragama.²⁰

Fenomena keagamaan yang terjadi pada masa kegelapan di Eropa menggerakkan para ilmuwan untuk kembali kepada nilai-nilai kebudayaan dan pemikiran bangsa Yunani dan Romawi Kuno yang menjunjung tinggi kemerdekaan berpikir dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip inilah yang menjadi gagasan humanisme untuk melawan hegemoni lembaga agama terhadap umat manusia yang sering kali menimbulkan praktik-praktik penindasan atau bahkan kekerasan dan ketidakadilan.²¹

Humanisme sebagai konsep yang muncul sebagai reaksi terhadap hegemoni lembaga agama, dalam perkembangannya yang dimulai pada Abad Pertengahan di Eropa merupakan gerakan optimisme para ilmuwan di Italia yang diistilahkan dengan gerakan humanisme

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995).

¹⁹ Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme Dan Problematikanya Di Indonesia*, 1st ed. (Depok: Rajawali Prss, 2019).

²⁰ Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).

²¹ Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme Dan Skolastisisme: Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

renaissance. Cara pandang gerakan ini adalah antroposentris dengan menjunjung tinggi rasionalitas manusia serta tidak anti religius. Gerakan humanisme *renaissance* ini kemudian berhadapan dengan gerakan reformis agama yang mengajarkan umatnya untuk kembali kepada dogma agama yang bersumber pada kitab suci. Setelah masa inilah perkembangan humanisme kemudian memuncak dalam suatu gerakan pencerahan yang disebut dengan istilah *aufklärung* atau *enlightenment* yang bertendesikan pandangan sekularisme yang ciri khasnya adalah mengeksplorasi akal budi manusia. Kemudian pada abad modern dan di era kontemporer gerakan humanisme berkembang pesat dengan paradigma antroposentris yang menjadikan manusia sebagai pusat perhatian dan menjadi entitas penting di alam semesta.²²

Pusat perhatian pada manusia dan nilai-nilai universalnya merupakan prinsip dasar humanisme. Dari prinsip ini memberikan arti secara umum bahwa humanisme merujuk pada upaya manusia dalam mencari, menemukan dan memaknai esensi hidupnya, juga sebagai upaya mencari pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, bahkan bisa dikatakan sebagai upaya mencari nilai-nilai religius-spiritual. Berdasarkan arti humanisme secara umum, maka sepertinya perdebatan yang terjadi antara para agamawan dan para ilmuwan menemui jalan tengahnya yakni keduanya sama-sama bertemu pada kesadaran untuk berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Jadi humanisme bisa dikatakan tidak lagi menjadi aliran filsafat yang disebut sebagai anti religius dan musuh agama.²³

Agama dan filsafat humanisme didamaikan dalam konsep yang sama-sama sebagai faham yang menekankan pada berbagai kepentingan manusia.²⁴ Makna lain dari humanisme dalam konteks ini yaitu suatu pemikiran filsafat yang mengemukakan nilai-nilai universal manusia dan kedudukannya. Selanjutnya memaknai filsafat humanisme dalam pendidikan yaitu bahwa bagi humanisme hakikat manusia adalah terletak pada pemilikan kemampuan akal pikiran untuk memahami arti kehidupan yang sesungguhnya dan mencapai kebenaran.²⁵ Bagi filsafat pendidikan humanisme belajar meliputi pengembangan kualitas kognitif yang bersifat rasional, pengembangan emosi, komunikasi terbuka, adanya nilai-nilai yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan demikian, maka pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan humanisme merupakan proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya pandangan filsafat pendidikan humanisme mengungkap teori belajar yang berupaya memahami perilaku belajar perspektif peserta didik dengan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.²⁶

Teori belajar humanistik yang fokusnya kepada peserta didik sangat mengutamakan konsep memanusiakan manusia. Proses belajar dalam teori humanistik harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan peserta didik dalam kesadaran untuk memanusiakan dirinya. Konsep-konsep yang terdapat dalam teori ini sekitar konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan. Teori belajar humanistik lainnya yang terkait misalnya yang disebutkan oleh Arthur Combs, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Jurgen Habermas. Menurut Arthur Combs, belajar adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan dimana saja dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang memberikan kesadaran tentang nilai kemanusiaan yang

²² Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat," *Jurnal Filsafat* 22, no. 2 (2012): 115.

²³ Abdurrahman Masúd, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebuah Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002).

²⁴ M.D.J Al-Barry and A.T. Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

²⁵ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006).

²⁶ Baharudin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media., 2007).

universal tanpa memaksakan sesuatu kepada peserta didik dalam proses belajarnya. Bagi Abraham Maslow, belajar adalah suatu proses yang harus dilalui oleh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dengan baik dan kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya setelah belajar.

Dalam proses belajar dibutuhkan sikap saling menghormati dan menghargai tanpa adanya sikap stereotip dan diskriminatif oleh guru terhadap peserta didik, begitulah teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Sedangkan menurut Jurgen Habermas, proses belajar harus dimulai dan diorientasikan kepada kepentingan peserta didik untuk memanusiakannya secara terhormat dan mulia.²⁷ Setelah membahas teori belajar humanistik, maka dapat disebutkan beberapa ciri teori belajar humanistik. *Pertama*, teorinya lebih fokus pada belajar dalam proses pembelajaran. *Kedua*, teorinya menekankan adanya peran kognitif dan afektif peserta didik. *Ketiga*, teorinya mementingkan pemahaman dan pengetahuan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. *Keempat*, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan potensinya sehingga kemudian mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri. *Kelima*, menekankan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dalam proses pembelajarannya.²⁸

Beberapa teori belajar humanistik dan ciri-cirinya yang disebutkan di atas mengungkap esensi teori belajar humanistik sebagai model pembelajaran yang sangat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun dirinya sendiri dengan kesadaran menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan teori belajar humanistik yaitu menjadikan peserta didik memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan sikap yang lebih manusiawi dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat.²⁹

Berdasarkan penjelasan teori belajar humanistik, maka dapat disebutkan beberapa implikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran di Sekolah Ramah Anak (SRA), diantaranya adalah, *Pertama*, peserta didik yang belajar di SRA menjadi lebih humanis, demokratis, dan partisipatif serta peduli dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat. *Kedua*, dalam proses pembelajaran di SRA, peserta didik dapat membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk agar bisa menjadi orang yang lebih baik. *Ketiga*, SRA memberikan kebebasan pendapat sepenuhnya kepada peserta didik sehingga dampaknya peserta didik juga dapat menghargai kebebasan pendapat orang lain. *Keempat*, SRA dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar dengan semangat dan senang hati sesuai kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak sekolah atau guru.³⁰

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bagi filsafat pendidikan humanisme bahwa pendidikan merupakan proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Filsafat pendidikan ini mengungkap teori belajar yang berupaya memahami perilaku belajar perspektif peserta didik dengan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Esensi teori belajar humanistik adalah model pembelajaran yang sangat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun dirinya sendiri dengan kesadaran menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan tujuan teori tersebut yaitu menjadikan peserta didik memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan sikap yang lebih manusiawi dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan

²⁷ Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme Dan Skolastisme: Sebuah Debat*.

²⁸ Baharudin and Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

²⁹ Sumasno Hadi, "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat."

³⁰ Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*.

sosial masyarakat. Adapun salah satu implikasi teori humanistik dalam proses pembelajaran di SRA yaitu peserta didik yang belajar di SRA menjadi lebih humanis, demokratis, dan partisipatif serta peduli dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat.

Aktualisasi Rasa Aman dan Nyaman dalam Sekolah Ramah Anak Perspektif Al-Qurán

Prinsip dasar Sekolah Ramah Anak (SRA) perspektif UNICEF yaitu, *Pertama*, menekankan pada semua hak anak untuk mendapatkan pendidikan secara manusiawi dan adil sehingga setiap anak dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan potensi dasar yang dimilikinya. *Kedua*, menghormati hak asasi anak dan kebebasan mereka yang mendasar. *Ketiga*, mendorong sepenuhnya identitas agama, budaya, bahasa, budaya nasional, dan nilai-nilai dari negara tempat anak berada. *Keempat*, menyiapkan anak agar hidup menjadi individu merdeka yang bertanggung jawab dan mampu menghormati orang lain juga lingkungan masyarakat serta mampu menjaga kelestarian alam.³¹ Indikator-indikator dalam prinsip tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai humanis pada anak. Korelasi yang positif bahwa prinsip dalam SRA memiliki basis yang kuat tentang esensi pendidikan humanistik.

Hal lain juga ditemukan dalam teori humanisme teosentrism yang menjadikan rasa aman dan nyaman di sekolah harus terealisasi dalam lembaga pendidikan. Implementasi tersebut dalam diwujudkan apabila melakukan beberapa hal yaitu, *Pertama*, menciptakan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai ajaran Islam disertai dengan pelaksanaannya yang dilakukan oleh semua komunitas sekolah yang ada. *Kedua*, menyediakan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, bersih, aman, dan nyaman. *Ketiga*, menerapkan pendekatan holistik yang meliputi aspek akademik, aspek spiritual, aspek moral, dan aspek sosial guna menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.³²

Lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman dalam *Tafsir Tarbawi* dijelaskan meliputi beberapa aspek yaitu aspek keamanan fisik, keamanan psikologis, lingkungan yang mendukung proses belajar dan mengajar, lingkungan yang mendorong peserta didik berakhlak mulia, aspek partisipasi atau kerjasama dalam kebaikan. Dengan memperhatikan dan menerapkan semua aspek ini, maka lingkungan pendidikan akan menjadi aman dan nyaman.³³ Sedangkan dalam *Tafsir Al-Qur'an*, *Al-Tafsir Al-Maud'i*, etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik, lingkungan yang aman dan nyaman serta harmonis diwujudkan dengan sikap baik terhadap sesama, sikap adil, dan sikap toleran.³⁴

Dengan demikian, maka prinsip dasar SRA yang terintegrasi dengan teori ideologi pendidikan Islam (humanisme teosentrism) sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merumuskan konsep bahwa sikap yang diperlukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam SRA yaitu sikap baik terhadap sesama dan sikap toleran. Sikap baik di sini meliputi penerapan nilai-nilai ajaran Islam, berakhlak mulia, serta menyediakan fasilitas sekolah yang memadai, bersih, aman, dan nyaman. Integrasi keduanya mengoneksikan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kedua sikap tersebut. Contoh ayat yang relevan dengan sikap baik terhadap sesama yaitu Surah al-Nisa: 36. Sedangkan contoh ayat yang relevan dengan sikap toleran adalah Surah al-Hujurat:

³¹ Mami Hajroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017, hal.197.

³² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentrism* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

³³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007).

³⁴ TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Al-Tafsir Al-Maud'i Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Seri 3*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009), 205.

13. Sikap baik terhadap sesama sebagai upaya menciptakan rasa aman dan nyaman di SRA terkandung dalam Surah al-Nisa: 36, sebagai berikut di bawah ini.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَلَدِينِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْمُسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَأَبْنَ الْسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلِّا فَخُورًا ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (al-Nisa/4: 36)

Ayat tersebut di atas menekankan perbuatan baik yang harus selalu dilakukan di antaranya yaitu, *Pertama*, beribadah hanya kepada Allah SWT. *Kedua*, berlaku baik atau berakhlak mulia kepada kedua orang tua. *Ketiga*, berbuat baik kepada saudara terdekat atau kerabat. *Keempat*, berbuat kepada fakir miskin dan anak yatim. *Kelima*, berbuat baik kepada tetangga. *Keenam*, berbuat baik kepada teman. *Ketujuh*, berbuat baik kepada *musafir* atau *ibnu sabil* yaitu orang yang dalam perjalanan. *Kedelapan*, berbuat baik kepada budak atau hamba sahaya. *Kesembilan*, larangan berlaku sombong kepada sesama.³⁵

Penafsiran terhadap Surah al-Nisa: 36 ini sangat jelas menyebutkan sikap baik kepada sesama setelah beribadah kepada Allah SWT dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua. Mengajarkan perbuatan baik dan mencontohkannya kepada peserta didik merupakan aspek yang sangat penting dan ditekankan dalam pendidikan Islam. Sikap baik harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam lingkungan sekolah agar terwujud pendidikan bernilai *ilahiyah* dan *insaniyah* yang menciptakan rasa aman dan nyaman; dapat menjadikan peserta didik berlaku saleh secara individual dan juga saleh secara sosial sehingga dapat berdampingan hidup dengan masyarakat luas secara harmonis dan toleran.³⁶

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diungkap bahwa untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikologis harus menekankan sikap saling mengenal satu sama lain agar dapat hidup secara berdampingan dengan damai, harmonis, dan toleran. Semua sikap ini sangat mendukung proses belajar dan mengajar dan dapat mendorong peserta didik berakhlak mulia. Hasil analisis ini menegaskan pentingnya lingkungan sekolah sebagai sumber pengetahuan yang dapat membentuk peserta didik menjadi cerdas dan berakhlak mulia sebagaimana yang dinyatakan dalam teori belajar behavioristik. Artinya bahwa lingkungan sekolah yang aman dan nyaman sangat mempengaruhi pembentukan intelektual dan perilaku peserta didik yang dapat diamati dan diukur sehingga kemudian intelektualnya semakin cerdas dan perlakunya menjadi lebih baik dalam kesehariannya serta membentuk karakter yang baik yaitu berakhlak mulia.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan lingkungan SRA dapat dilakukan beberapa langkah strategis yang menjamin terwujudnya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, bebas dari kekerasan fisik, psikologis, intimidasi, kekerasan seksual,

³⁵ Isma`il ibn Umar Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur`an Al-Azim, Jilid IV* (Beirut: BeirûDDar al-Fikr, n.d.).

³⁶ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah Dan Insaniyah Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

³⁷ Y. A. Pratama, "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, hal. 27.

perundungan, diskriminasi, dan intoleransi. Berikut adalah langkah yang bisa diterapkan dalam pembentukan SRA:

- a. Membangun lingkungan yang aman dan bebas kekerasan. Langkah pertama ini adalah memastikan lingkungan sekolah bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun seksual. Hal ini bisa dicapai dengan merancang kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terhadap tindakan kekerasan. Sekolah harus memiliki sistem pelaporan yang mudah diakses oleh peserta didik dan orang tua untuk melaporkan segala bentuk kekerasan atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.³⁸
- b. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, penerapan nilai-nilai Islam sangat penting. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, kasih sayang, dan menjauhi tindakan diskriminatif serta intoleransi. Dalam konteks ini, guru dan pendidik harus menanamkan ajaran tentang kebaikan, rasa kasih sayang, dan toleransi terhadap sesama, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dapat memberikan teladan melalui perbuatan dan mengajarkan siswa untuk berlaku adil serta penuh kasih sayang kepada sesama.³⁹
- c. Mendorong penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah Ramah Anak juga harus menanamkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada, baik dalam hal suku, agama, ras, atau gender. Dalam konteks Al-Qur'an, perbedaan merupakan bagian dari takdir ilahi yang harus diterima dan dihargai. Dengan pendekatan ini, anak-anak belajar untuk hidup dalam keragaman tanpa perasaan superioritas atau inferioritas.⁴⁰
- d. Penyuluhan dan edukasi tentang keimanan dan hak anak. Penting untuk melakukan penyuluhan secara berkala kepada siswa, guru, dan orang tua tentang hak-hak anak, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi mereka dari kekerasan dan diskriminasi. Sekolah perlu menyelenggarakan program atau seminar yang melibatkan semua pihak agar mereka dapat mengenali tanda-tanda kekerasan dan mengetahui cara menghadapinya.⁴¹
- e. Menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Sekolah harus menciptakan suasana belajar yang positif di mana anak-anak merasa diterima, dihargai, dan didukung. Setiap individu harus merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa rasa takut atau terpinggirkan. Dalam kerangka ini, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan harus dilaksanakan dengan cara yang memotivasi anak untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk.⁴²

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak, serta mendukung pengembangan pribadi anak secara menyeluruh dalam nilai-nilai Islam.

³⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Modul Sekolah Ramah Anak*, Jakarta: KPPPA, 2017, hal. 60-63.

³⁹ Nelly Hidayah, *Sekolah Inklusi: Pendekatan Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

⁴¹ Hani Handoko, *Manajemen Pendidikan: Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

⁴² Tarmizi, *Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Ramah Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Kesimpulan

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) berupaya untuk lebih implementatif dalam mewujudkan rasa aman dan nyaman untuk peserta didik di lingkungan pendidikan sekolah. Pendidikan humanis dengan memanusiakan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan realisasi dari nilai-nilai humanistik. Pendidikan humanisme yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun dirinya sendiri dengan kesadaran menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya mewujudkan esensi rasa aman dan nyaman dalam lingkungan pendidikan dengan mengajarkan kepada peserta didik sikap dan perilaku humanis, demokratis, dan partisipatif serta peduli dan peka terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat. Implikasinya peserta didik dapat memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan sikap yang lebih manusiawi yang menjawai rasa kebersamaan dan persaudaraan dengan memupuk rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Abdulloh, Irwan. *Irwan Abdullah, Sekolah Dan Kekerasan Di Indonesia: Studi Kekerasan Di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentrism*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al-Barry, M.D.J, and A.T. Sofyan Hadi. *Kamus Ilmiah Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kritis*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Baharudin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media., 2007.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penggunaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Efendi, Are, Reza Ahmad Zahid, Makhfud Makhfud, and Abbas Sofwan Matla'il Fajar. "Peningkatan Perilaku Sosial Santri Melalui Peran Wali Asuh Di Pesantren." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2023): 199–208. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.40>.
- Fauziati, E. "Child Friendly School: Principles and Practices." *The First International Conference on Child-Friendly Education*, 2016, 95–101.
- Hadi, Sumasno. "Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat." *Jurnal Filsafat* 22, no. 2 (2012): 115.
- Hajroh, Mami. *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- Handoko, Hani. *Manajemen Pendidikan: Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Hidayah, Nelly. *Sekolah Inklusi: Pendekatan Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Ibnu Kathiir, Isma'il ibn Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azum, Jilid IV*. Beirut: BeirûDDar al-Fikr, n.d.
- Komar, Oong. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.

- Latif, Yudi. *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, Dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia, 2020.
- Mahfud, Chirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Masúd, Abdurrachman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebuah Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur`an Tentang Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Pohan, Jusrin Efendi. *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme Dan Problematikanya Di Indonesia*. 1st ed. Depok: Rajawali Prss, 2019.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah Dan Insaniah Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Slam, Zaenul. "Education Nonviolence Through Child Friendly School." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 3, no. 2 (2016): 186–204. <https://doi.org/10.15408/tjems.v3i2.4983>.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan Nasional, Neo Liberalis, Marxis Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Tarmizi. *Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Ramah Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Taufiq, Zulfan. *Dialektika Islam Dan Humanisme: Pembacaan Ali Shariáti*. Tangerang Selatan: Onglam Books, 2015.
- Tjaya, Thomas Hidya. *Humanisme Dan Skolastisisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- UNICEF. *Status of World Children in Number*, 2014.
- Zahid, Reza Ahmad. "Bullying Prevention Strategies through the Foster Guardian Program in Pesantren." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 14, no. 2 (September 16, 2024): 281–92. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5923>.